

Implementasi Pendekatan *Deep Learning* pada Program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) dan Kontribusinya dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Kediri

Implementation of the Deep Learning Approach in the School Security Patrol (PKS) Program and Its Contribution to Akidah Akhlak Learning at MTsN 1 Kediri City

¹Rahmad Ikbal Devid,²Edi Nurhidin

Universitas Islam Tribakti Lirboyo Kota Kediri, Indonesia

e-mail:mediaikbal06@gmail.com

Abstrak: Krisis moral di lingkungan sekolah masih menjadi persoalan yang kompleks, ditandai oleh bullying, tawuran, pelecehan seksual, bolos, keterlambatan, penggunaan ponsel saat pembelajaran, dan pelanggaran tata tertib. Penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) yang diintegrasikan dengan pendekatan deep learning serta kontribusinya terhadap pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Kediri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dengan wakil kepala bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, pembina dan anggota PKS, serta peserta didik, kemudian divalidasi melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan deep learning menggeser orientasi belajar peserta didik dari hafalan (*surface learning*) menuju pemahaman yang substantif. Melalui integrasi dengan PKS, nilai akidah dan akhlak tidak berhenti pada ranah kognitif, tetapi terinternalisasi dalam ranah afektif dan tampak dalam perilaku nyata, yaitu disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan kepemimpinan. PKS juga menggeser fokus dari transmisi pengetahuan teoretis menuju pembentukan kesadaran diri. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi model penghubung pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler. Penelitian ini terbatas pada satu madrasah, jumlah informan yang terbatas, dan belum mengukur perubahan karakter secara longitudinal.

Kata kunci: Akidah Akhlak, Pembelajaran Mendalam, Program Patroli Keamanan Sekolah (PKS)

Abstract: Moral decline remains a complex problem in schools, marked by bullying, brawls, sexual harassment, truancy, tardiness, mobile phone use during lessons, and violations of school regulations. This study examines the implementation of the School Security Patrol (PKS) program integrated with a deep learning approach and its contribution to Akidah Akhlak (Islamic Creed and Morality) learning at MTsN 1 Kediri City. A qualitative case study design was used. Data were collected through observation, documentation, and interviews with the deputy head for curriculum, the Akidah Akhlak teacher, PKS supervising teachers and members, and students, and were validated through source, technique, and time triangulation. The findings show that the deep learning approach shifts students' learning orientation from rote memorization (*surface learning*) toward substantive understanding. Through integration with PKS, akidah and akhlak values move beyond the cognitive domain, are internalized in the

affective domain, and appear in actual behavior, namely discipline, responsibility, social concern, and leadership. PKS also shifts the focus from transmitting theoretical knowledge to cultivating self-awareness. Practically, the findings offer a model for linking intracurricular learning with co-curricular activities. The study is limited to one madrasah and a small number of informants, and it does not measure character change longitudinally.

Keywords: Akidah Akhlak, Deep Learning, School Security Patrol Program (PKS)

Pendahuluan

Krisis moral di kalangan pelajar menjadi permasalahan yang semakin kompleks di lingkungan sekolah. Krisis ini ditandai oleh berbagai perilaku negatif, seperti *bullying*, tawuran, pelecehan seksual, dan bolos sekolah, serta rendahnya sopan santun dalam proses pembelajaran, misalnya penggunaan ponsel saat kegiatan belajar mengajar berlangsung (Kamal, 2025). Krisis tersebut masih terjadi hingga kini dan mengkhawatirkan. Apabila dibiarkan, kondisi ini dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik dan menghambat terwujudnya generasi yang berakhlak mulia, berintegritas, serta memiliki kesadaran moral yang baik (Anggraini, 2022).

Catatan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan adanya 60 kasus kekerasan di sekolah pada 2025. Jumlah ini meningkat dibandingkan dengan 36 kasus pada 2024 dan 15 kasus pada 2023 (Mashabi, 2025). Dari 60 kasus tersebut, terdapat 358 korban dan 126 pelaku, dan FSGI juga mencatat bentuk kekerasan yang dominan di sekolah (Yulianti, 2025). Kondisi ini sering dikaitkan dengan kualitas kurikulum yang dianggap belum berhasil membentuk perilaku peserta didik karena terlalu menekankan aspek kognitif tanpa penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, nilai-nilai yang diajarkan cenderung tidak terpantau secara optimal sehingga kurang berdampak pada sikap dan perilaku sehari-hari (Khairiah dkk., 2026). Tingginya angka kekerasan di tingkat nasional tersebut menegaskan urgensi penelitian ini di MTsN 1 Kota Kediri, yaitu untuk melihat sejauh mana fenomena serupa terjadi atau diantisipasi di lingkungan madrasah.

Pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) relevan untuk menjawab persoalan tersebut. Dalam literatur pendidikan, konsep ini berakar pada perbedaan antara pendekatan belajar permukaan dan pendekatan belajar mendalam (Marton & Säljö, 1976). Melalui pendekatan ini, peserta didik dibiasakan merefleksikan setiap tindakan, menghubungkannya dengan konsekuensi dalam situasi nyata, dan memahami materi secara mendalam. Peserta didik tidak hanya dituntut memahami materi secara teoretis, tetapi juga mengaitkan pengetahuan dengan praktik kehidupan sehari-hari sehingga nilai-nilai yang dipelajari terinternalisasi lebih kuat melalui prinsip berkesadaran (*mindful*), bermakna (*meaningful*), dan menggembirakan (*joyful*) (Anwar & Sodik, 2025; Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025).

MTsN 1 Kota Kediri menghadapi problem yang serupa dengan sekolah lain, yakni belum optimalnya internalisasi nilai akidah akhlak pada peserta didik. Untuk mengatasinya, madrasah menghadirkan berbagai program pendukung, salah satunya Program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) yang berfungsi sebagai sarana pembinaan disiplin, tanggung jawab, dan penanaman nilai akhlak di lingkungan sekolah. Orientasi program PKS juga mendorong sinergi dengan pembelajaran pada beberapa mata pelajaran. Mata pelajaran yang paling jelas berkaitan dengan orientasi tersebut adalah Akidah Akhlak, yang kini diperbarui melalui penerapan pendekatan pembelajaran mendalam.

Berdasarkan kondisi tersebut, pendekatan pembelajaran mendalam dipandang mampu menjadi solusi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Peserta didik diharapkan tidak hanya memahami materi akidah akhlak secara teoretis, tetapi juga menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembelajaran akidah akhlak berkontribusi pada pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Ariyati dkk., 2025).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembelajaran akidah akhlak. Kajian tentang implementasinya menunjukkan adanya tahapan manajemen kurikulum yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Penerapan Kurikulum Merdeka di MTs N 9 Sleman, misalnya, masih menghadapi kendala di pihak guru, antara lain minimnya sosialisasi dan informasi mengenai kurikulum tersebut (Arifin & Achadi, 2023). Penelitian lain tentang pembelajaran mendalam menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat menumbuhkan kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis peserta didik serta menjadikan pembelajaran akidah akhlak lebih berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Penerapan ketiga prinsip tersebut dilaporkan dapat memperkuat nilai karakter peserta didik, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan gotong royong, secara lebih mendalam dan berkelanjutan (Ariyati dkk., 2025; Faiza & Nurhidin, 2026; Hazmi, 2025; Mulia, 2020).

Namun, kajian yang secara khusus membahas penerapan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran akidah akhlak masih terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak membahas metode pembelajaran, pembentukan karakter, dan penerapan nilai moral dalam proses pembelajaran. Penelitian tentang implementasi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *deep learning* yang diintegrasikan dengan program PKS pun masih sangat terbatas. Padahal, program PKS berperan penting dalam menanamkan disiplin, tanggung jawab, kepedulian sosial, serta pembiasaan perilaku positif di lingkungan sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pengkajian integrasi pendekatan *deep learning* dengan program PKS sebagai wahana internalisasi nilai akidah akhlak di luar ruang kelas, yang belum banyak dijawab oleh penelitian terdahulu. Penelitian ini menelaah bagaimana prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan diwujudkan dalam kegiatan PKS di madrasah serta bagaimana kegiatan tersebut berkontribusi pada pembelajaran Akidah Akhlak dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pembelajaran akidah akhlak yang lebih efektif, relevan, dan berorientasi pada pembentukan karakter. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji implementasi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *deep learning* yang terintegrasi dengan program PKS beserta kontribusinya di MTsN 1 Kota Kediri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Yin, 2014). Pendekatan tersebut dipilih karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam proses pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *deep learning* dan integrasinya dengan program Patroli Keamanan Sekolah (PKS) di MTsN 1 Kota Kediri. Pengumpulan data berlangsung dari Oktober 2025 hingga Mei 2026 dengan menggunakan observasi, dokumentasi, dan wawancara. Dokumentasi meliputi modul pembelajaran Akidah Akhlak, tata tertib kegiatan PKS, tata tertib sekolah, struktur organisasi, foto kegiatan, dan arsip program pembinaan peserta didik.

Data dokumentasi digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara mengenai implementasi pembelajaran Akidah Akhlak melalui pendekatan *deep learning* yang diintegrasikan dalam program PKS. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam dari informan yang terlibat langsung dalam kegiatan penelitian, yaitu wakil kepala madrasah bidang kurikulum, guru Akidah Akhlak, guru pembina PKS, ketua dan anggota PKS, serta peserta didik MTsN 1 Kota Kediri. Observasi langsung dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran Akidah Akhlak, interaksi peserta didik, pelaksanaan tugas patroli, serta penerapan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial dalam kegiatan PKS di lapangan.

Tahap berikutnya adalah analisis dan validasi data melalui triangulasi, yaitu pemeriksaan data secara berulang dari berbagai sumber atau teknik yang berbeda (Carter dkk., 2014; Patton, 1999). Penelitian ini menggunakan tiga bentuk triangulasi. Pertama, triangulasi sumber dilakukan dengan memeriksa keakuratan data yang diperoleh dari lebih dari satu sumber bukti. Kedua, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa teknik pengumpulan data terhadap sumber yang sama. Ketiga, triangulasi waktu dilakukan dengan memeriksa data pada waktu atau situasi yang berbeda untuk mengetahui konsistensi data selama proses penelitian. Dalam pelaksanaannya, peneliti melakukan observasi dan wawancara secara berulang pada waktu yang berbeda, baik sebelum, saat, maupun setelah kegiatan pembelajaran berlangsung.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi Pendekatan Deep Learning pada Program PKS dalam Pembelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Kediri

Hasil wawancara menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak yang terintegrasi dengan pendekatan *deep learning* mendorong peserta didik memahami konsep keimanan dan akhlak secara lebih mendalam. Peserta didik tidak sekadar menghafal, tetapi juga menginternalisasikan dan mengimplementasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran ini mencakup keimanan dan ketakwaan, akhlak mulia, kesadaran sebagai warga negara yang baik, penalaran kritis, kreativitas dan inovasi, kolaborasi dan kerja sama, kemandirian, serta komunikasi yang efektif (Masruroh, komunikasi pribadi, 3 Januari 2026).

Program PKS dibina langsung oleh guru pembimbing dan bekerja sama dengan guru Bimbingan Konseling (BK). Madrasah membentuk PKS tidak hanya sebagai pelaksana pengamanan di lingkungan sekolah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang menekankan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sebelum bertugas, anggota PKS melalui berbagai tahap pembinaan dan pelatihan. Salah satu tahap intinya adalah Latihan Dasar Kepemimpinan (LDK) yang bertujuan membentuk sikap disiplin, mental yang kuat, kemampuan bekerja sama, dan jiwa kepemimpinan (Y. Nurdiyanto, komunikasi pribadi, 2 Mei 2026).

Anggota PKS berperan penting dalam menjaga keamanan dan ketertiban sekolah. Program ini secara formal dikaitkan dengan tujuan mata pelajaran Akidah Akhlak melalui penanaman nilai moral dan etika dalam setiap kegiatan PKS. Dengan cara tersebut, PKS menjembatani pemahaman teoretis nilai-nilai Akidah Akhlak di kelas dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Program ini juga mendukung pembentukan nilai-nilai tersebut agar peserta didik tidak hanya tertib, tetapi juga memiliki karakter dan kepribadian yang baik (Mila, komunikasi pribadi, 11 Desember 2025).



Gambar 1. Penanaman Etika dan Nilai-Nilai Akidah Akhlak

Gambar 1 menunjukkan bahwa anggota PKS tidak hanya menjaga ketertiban di lingkungan sekolah, tetapi juga menanamkan etika dan nilai akidah akhlak kepada peserta didik.

Melalui sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian terhadap sesama, anggota PKS memberikan teladan perilaku yang mencerminkan akhlak karimah. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik dilatih menghormati guru, menjaga ketertiban, saling membantu, serta membiasakan sikap jujur dan amanah dalam menjalankan tugas. Nilai-nilai tersebut juga ditanamkan melalui pembiasaan perilaku positif, seperti mengucapkan salam, bersikap ramah, dan menegur teman dengan cara yang baik dan santun.

Nilai-nilai Akidah Akhlak dalam program PKS diwujudkan secara nyata dalam kejujuran, keadilan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Dalam menegakkan kedisiplinan, anggota PKS dilatih bertindak objektif tanpa memihak dan mengutamakan komunikasi yang santun kepada siapa pun, baik teman sebaya, adik kelas, maupun kakak kelas. Dalam mengambil keputusan, anggota PKS berpegang pada prinsip moral melalui diskusi kelompok, simulasi kasus, dan pemberian contoh nyata. Mereka diajak mempertimbangkan dampak setiap keputusan dan kebijakan, lalu memilih tindakan yang paling sesuai dengan nilai moral dan etika (Anggota PKS, komunikasi pribadi, 13 Oktober 2025).



Gambar 2. Penindakan Pelanggaran Tata Tertib Sekolah

Gambar 2 menunjukkan anggota PKS menindak peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Kegiatan ini merupakan bentuk penerapan kedisiplinan dan pembinaan karakter agar peserta didik bertanggung jawab dan patuh pada aturan. Anggota PKS memberikan teguran dengan cara yang sopan dan santun serta tetap mengedepankan nilai akidah akhlak. Pembinaan PKS juga berlangsung berkelanjutan melalui arahan, evaluasi, dan pendampingan dari pihak sekolah dan pembina PKS. Dalam proses ini, anggota tidak hanya menerima instruksi, tetapi juga diajak memahami makna setiap tugas yang dijalankan. Hal ini menunjukkan penerapan pendekatan *deep learning*, yaitu peserta didik tidak sekadar menjalankan tugas sesuai prosedur, tetapi mampu mengintegrasikan pembelajaran akidah akhlak dan nilai-nilai di dalamnya (Y. Nurdyanto, komunikasi pribadi, 2 Mei 2026).

Melalui integrasi dimensi *meaningful*, *mindful*, dan *joyful learning*, penerapan pembelajaran Akidah Akhlak melalui PKS tidak berhenti pada formalitas organisasi dan pencatatan pelanggaran. Pendekatan ini menyentuh kepribadian peserta didik yang terdalam dan mengubah kesadaran mereka dalam beragama dan berorganisasi. Internalisasi nilai kedisiplinan dan tanggung jawab berpusat pada kesadaran mandiri, tetapi sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik sebagai figur otoritas (Yoni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2025).

Keberhasilan program PKS juga tidak terlepas dari keteladanan dan motivasi guru dalam membangun lingkungan yang disiplin dan bertanggung jawab. Guru tidak hanya menjadi penggerak, tetapi juga figur moral yang menanamkan sikap positif. Keteladanan guru merupakan metode terbaik dalam membentuk karakter peserta didik karena perilaku, tindakan, tata krama, disiplin, dan ucapan guru selalu diperhatikan oleh peserta didik (Baharuddin & Resky, 2025).

Keteladanan tersebut tampak dalam cara guru memecahkan masalah di sekolah serta cara guru mengarahkan dan memberikan penjelasan.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa PKS berfungsi sebagai wahana penerapan pembelajaran mendalam di luar ruang kelas. Peserta didik tidak hanya menerima materi, tetapi memaknai nilai akidah akhlak melalui tugas nyata, refleksi atas keputusan, dan keteladanan. Hal ini sejalan dengan teori pendekatan *deep learning* yang menekankan pembelajaran bermakna, yaitu upaya memahami konsep secara mendalam, mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya, dan merefleksikan nilai yang dipelajari dalam kehidupan nyata (Biggs & Tang, 2003). Prinsip inti *deep learning* tersebut diterapkan melalui pembinaan daya pikir, kesadaran emosi, kepekaan, dan aktivitas fisik (Rahmandani dkk., 2025). Fullan dkk. (2018) juga menegaskan bahwa pembelajaran mendalam tidak hanya menyangkut penguasaan konten, tetapi juga keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengalaman langsung. Pelatihan LDK, pembinaan berkelanjutan, dan simulasi kasus dalam PKS menjadi bentuk konkret dari pengalaman langsung dan pemecahan masalah tersebut.

Selain itu, integrasi Akidah Akhlak dengan kegiatan PKS mencerminkan integrasi interdisipliner, yaitu penggabungan berbagai disiplin ilmu dalam pelaksanaan pembelajaran (Rusmawati dkk., 2022). Pendekatan ini memberi ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan nyata sehingga mereka diajak berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, dan reflektif dalam menyelesaikan persoalan. Dalam implementasinya, materi Akidah Akhlak dapat dikaitkan dengan bidang lain, seperti pendidikan sosial, bahasa, teknologi, dan pendidikan karakter (Drake & Burns, 2004; Nurhidin & Habibah, 2021). Dengan demikian, tugas PKS yang tampak sederhana, seperti menegur teman yang terlambat, memuat dimensi etika, sosial, dan komunikasi sekaligus.

Integrasi transdisipliner terlihat ketika nilai Akidah Akhlak dihubungkan dengan pelaksanaan tugas dan tanggung jawab peserta didik dalam menjaga ketertiban dan menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Melalui tiga prinsip *deep learning*, peserta didik belajar dengan penuh kesadaran, memahami makna pembelajaran secara mendalam, dan mengikuti kegiatan dalam suasana yang aktif dan menyenangkan. Dalam kegiatan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoretis, tetapi juga langsung menerapkan nilai kejujuran, kedisiplinan, kerja sama, dan kepedulian terhadap sesama (Raup dkk., 2022). Temuan ini menunjukkan bahwa peran guru dan pembina menjadi penentu agar nilai tersebut tidak berhenti sebagai prosedur.

Kontribusi Program PKS terhadap Pembelajaran Akidah Akhlak

Observasi dan wawancara mendalam dengan anggota PKS menunjukkan bahwa program ini memberikan kontribusi penting bagi pembelajaran Akidah Akhlak, terutama dalam internalisasi nilai akhlak pada peserta didik (Ikbal Devid, observasi lapangan, 10 Oktober 2025). Melalui PKS, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman teoretis di kelas, tetapi juga pengalaman langsung menerapkan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, di sekolah maupun di rumah. PKS juga berkontribusi pada pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan (Anis, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2025).

Melalui berbagai kegiatan dan pembiasaan, peserta didik dilatih memiliki sikap tanggung jawab, kepedulian sosial, kerja sama, dan ketaatan terhadap aturan. Nilai-nilai tersebut selaras dengan tujuan pembelajaran Akidah Akhlak yang menekankan pembentukan akhlak karimah. Dengan demikian, PKS tidak hanya berfungsi sebagai organisasi ketertiban sekolah, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter yang membantu peserta didik mengimplementasikan nilai akidah akhlak secara nyata di lingkungan sekolah (Masruroh, komunikasi pribadi, 3 Januari 2026). Kontribusi PKS terhadap pembelajaran Akidah Akhlak dirinci sebagai berikut.

a) Membentuk Sikap Disiplin

Kegiatan PKS melatih peserta didik mematuhi aturan, hadir tepat waktu, dan menaati tata tertib. Anggota PKS memberi contoh kepada peserta didik lain sehingga sikap disiplin secara perlahan membentuk kebiasaan positif di lingkungan sekolah. Melalui keteladanan tersebut, peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepatuhan pada aturan sebagai bagian dari penerapan nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari (A. Akhya, komunikasi pribadi, 19 Mei 2026).

b) Menanamkan Nilai Tanggung Jawab

Anggota PKS diberi amanah menjaga ketertiban dan keamanan sekolah. Tugas ini melatih peserta didik memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri, sekolah, dan lingkungan sekitar. Mereka mengemban tugas dengan ikhlas tanpa paksaan sehingga nilai akhlak karimah tertanam melalui pembiasaan dan pengalaman langsung.

c) Mendukung Internalisasi Nilai melalui Pembiasaan

Kegiatan PKS yang dilakukan secara rutin membantu pembiasaan perilaku positif. Pembiasaan ini penting dalam internalisasi nilai akhlak agar nilai yang diajarkan tertanam dalam diri peserta didik. Pembina PKS menekankan kepada setiap anggota untuk membiasakan perilaku dan nilai positif sejak dini, seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, kerja sama, dan kepedulian terhadap lingkungan. Pembiasaan dilakukan terus-menerus agar terbentuk karakter berakhlak baik yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina juga menindaklanjuti anggota PKS dan peserta didik lain yang melanggar nilai-nilai tersebut, baik di dalam maupun di luar sekolah.

d) Mengembangkan Akhlak Karimah

Melalui interaksi sosial dalam kegiatan PKS, peserta didik dibiasakan bersikap sopan, menghormati guru dan teman, serta peduli kepada orang lain. Hal ini merupakan penerapan nyata nilai akhlak Islami. Melalui pembiasaan tersebut, peserta didik tidak hanya memahami nilai akhlak secara teori, tetapi juga mampu menerapkannya secara langsung sehingga karakter mereka menjadi lebih disiplin, bertanggung jawab, dan berkepribadian baik.

e) Membentuk Jiwa Kepemimpinan dan Kepedulian Sosial

Melalui kegiatan PKS, peserta didik belajar bekerja sama, memimpin, dan membantu menjaga lingkungan sekolah. Sikap tersebut mencerminkan akhlak sosial yang diajarkan dalam pembelajaran Akidah Akhlak. Dengan demikian, PKS tidak hanya menunjang ketertiban sekolah, tetapi juga menjadi sarana pendidikan karakter dan media internalisasi nilai Akidah Akhlak melalui pengalaman langsung, keteladanan, kepemimpinan, dan pembiasaan dalam kehidupan sekolah (A. Akhya, komunikasi pribadi, 19 Mei 2026).



Gambar 3. Program PKS dalam Pembelajaran Akidah Akhlak

Gambar 3 menunjukkan kontribusi pembelajaran Akidah Akhlak dalam membentuk karakter dan perilaku peserta didik melalui proses pembelajaran yang aktif dan bermakna. Gambar tersebut memperlihatkan kegiatan peserta didik yang mencerminkan disiplin, tanggung jawab, jiwa kepemimpinan, dan pengembangan akhlak karimah. Kegiatan ini menunjukkan

bahwa pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya menekankan pemahaman teoretis, tetapi juga pembiasaan perilaku positif yang bersumber dari nilai akidah akhlak.

Kelima bentuk kontribusi tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai akhlak berlangsung melalui pengalaman berulang, bukan melalui penjelasan di kelas semata. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa pendekatan *deep learning* mampu menumbuhkan kolaborasi, kreativitas, dan berpikir kritis (Hazmi, 2025), serta menjadikan integrasi pembelajaran Akidah Akhlak sebagai ruang transformasi karakter yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan (Faiza & Nurhidin, 2026; Saputra dkk., 2026). Peran guru juga sangat berpengaruh terhadap keberhasilan peserta didik dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan pembelajaran yang mereka peroleh di sekolah (Nisa', 2024). Dalam konteks MTsN 1 Kota Kediri, peran tersebut dijalankan oleh pembina PKS dan guru Akidah Akhlak yang mendampingi peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian terdahulu juga mengungkapkan bahwa strategi yang diterapkan sering belum maksimal sehingga peserta didik belum mampu menerapkan nilai akidah akhlak secara mendalam dalam kehidupan sehari-hari (Faiza & Nurhidin, 2026; Saputra dkk., 2026). Tidak semua sekolah mampu mengimplementasikan pembelajaran dari ranah kognitif ke ranah afektif melalui praktik di lapangan (Nuha dkk., 2022). Internalisasi nilai Akidah Akhlak pun sering terhambat oleh kurangnya sinergi antara kurikulum intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Saputra dkk., 2026). Dibandingkan dengan temuan tersebut, kontribusi PKS di MTsN 1 Kota Kediri menunjukkan bahwa sinergi itu dapat dibangun ketika kegiatan nonakademik dirancang selaras dengan tujuan mata pelajaran, sebagaimana integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak (Mulia, 2020).

Penerapan pendekatan *deep learning* melalui program ekstrakurikuler belum dilaksanakan di semua sekolah. Hambatannya antara lain keterbatasan sumber daya teknologi dan bahan ajar, kurangnya pelatihan guru, dan kebijakan yang kerap berubah (Habibah, 2022; Isnayanti dkk., 2025). Pembinaan terstruktur dan pelatihan LDK pada PKS di MTsN 1 Kota Kediri menjadi faktor pendukung penting yang membantu madrasah ini menghadapi hambatan tersebut.

Implikasi Program PKS terhadap Keterampilan dan Perilaku Peserta Didik di MTsN 1 Kota Kediri

a) Transformasi Menjadi Pribadi yang Ikhlas dan Bermakna (Dimensi *Meaningful*)

Keikhlasan muncul ketika peserta didik mencapai tahap *meaningful learning*, yaitu saat tugas PKS tidak lagi dianggap beban piket, melainkan tanggung jawab keagamaan. Orientasi peserta didik pun berubah dari mencari pujian guru menjadi mencari rida Allah. Perubahan nyata yang tampak adalah peserta didik tetap menjalankan tugas dengan dedikasi meskipun tidak ada guru yang mengawasi atau memberi nilai. Hal ini menunjukkan bahwa nilai akidah berupa ikhlas telah meresap dan menjadi motif utama dalam bertindak. Namun, menginternalisasikan keikhlasan sangat sulit bagi peserta didik karena ikhlas bersifat abstrak dan memerlukan pemahaman mendalam tentang niat, motivasi, dan kesadaran diri (Masruroh, komunikasi pribadi, 3 Januari 2026).

Penataan peserta didik yang terlambat dan penyeragaman barisan saat upacara juga merupakan implementasi pendekatan *deep learning* yang mengubah aturan kaku menjadi internalisasi nilai karakter. Peserta didik tidak lagi memandang kedisiplinan sebagai beban atau hukuman, melainkan sebagai proses pengembangan integritas, tanggung jawab, dan kebersamaan. Melalui dimensi ini, mereka melatih manajemen diri dan ketahanan mental yang esensial bagi masa depan. Kepatuhan yang muncul tidak didasari rasa takut terhadap otoritas, tetapi pemahaman bermakna bahwa keteraturan adalah fondasi profesionalisme dan kehormatan diri dalam kehidupan bermasyarakat (Mila, komunikasi pribadi, 11 Desember 2025).

b) Lahirnya Kedisiplinan Berbasis Kesadaran (Dimensi *Mindful*)

Dimensi *mindful learning* melalui mekanisme *muhasabah* (refleksi diri) mengubah kedisiplinan yang semula instruksional menjadi kedisiplinan berbasis kesadaran mandiri. Refleksi para anggota PKS menunjukkan perubahan yang menyentuh kepribadian peserta didik. Mereka semakin disiplin bukan karena takut pada hukuman, melainkan karena sadar akan perannya sebagai *role model*. Perubahan ini tampak ketika peserta didik mampu mengontrol perilakunya, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Konsistensi antara keyakinan batin dan perilaku lahir ini menunjukkan bahwa nilai akhlak telah “menyatu” dengan kepribadian mereka.

c) Pembentukan Karakter Positif yang Permanen (Dimensi *Joyful*)

Pengalaman *joyful learning* dalam kerja sama tim PKS menciptakan memori positif terhadap pengamalan agama. Kegembiraan dalam menolong orang lain juga memperkuat nilai sosial Islam dalam diri peserta didik. Hal ini menimbulkan kepuasan batin setelah bertugas, yang menumbuhkan rasa percaya diri dan kepedulian sosial yang tinggi. Nilai-nilai seperti amanah dan jujur tidak lagi terasa berat, tetapi menjadi identitas yang membanggakan bagi mereka.

PKS di MTsN 1 Kota Kediri memegang peran multifungsi yang strategis, yakni sebagai agen penegak kedisiplinan, pengatur keamanan lalu lintas, dan laboratorium kepemimpinan peserta didik. Melalui pengawasan rutin dan pengaturan arus lalu lintas di lingkungan madrasah yang padat, PKS meningkatkan standar keselamatan dan ketertiban peserta didik secara signifikan melalui pendekatan rekan sebaya (*peer-to-peer approach*) yang persuasif. Selain fungsi operasional, PKS menjadi instrumen efektif dalam membentuk karakter tanggung jawab dan kemandirian anggotanya serta menciptakan iklim sekolah yang kondusif bagi fokus madrasah dalam mencetak generasi yang disiplin dan berkarakter unggul (A. Akhya, komunikasi pribadi, 19 Mei 2026).

K keberhasilan program PKS juga tidak hanya diukur dari nihilnya insiden keamanan, tetapi juga dari lahirnya kader pemimpin muda yang memiliki ketahanan mental tinggi dan kesadaran hukum sejak dini. Hal ini ditopang oleh sinergi antara dedikasi anggota PKS dan dukungan kebijakan manajerial madrasah. Pada akhirnya, PKS tidak hanya berkontribusi pada keteraturan fisik sekolah, tetapi juga menjadi fondasi budaya organisasi yang disiplin, berintegritas, dan tanggap terhadap keselamatan seluruh warga madrasah (Yoni, komunikasi pribadi, 11 Oktober 2025).

Ketiga dimensi tersebut menunjukkan pergeseran dari pembelajaran permukaan, yang berhenti pada hafalan, menuju pembelajaran mendalam yang menghubungkan pemahaman dengan makna dan tindakan (Marton & Säljö, 1976). Ikhlas, kesadaran diri, dan kegembiraan dalam melayani bukan hasil hafalan materi, melainkan hasil pengalaman yang dimaknai dan direfleksikan. Temuan ini juga menjawab kritik bahwa pembelajaran terlalu menekankan ranah kognitif (Khairiah dkk., 2026) dan mendukung pandangan bahwa integrasi kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dapat menjembatani teori di kelas dan praktik di lapangan (Ariyati dkk., 2025).

Pendekatan ini juga selaras dengan pentingnya sinkronisasi pikiran, perasaan, dan tindakan sebagaimana diajarkan Ki Hajar Dewantara melalui sistem *among* yang berbasis nilai asah, asih, dan asuh (Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah, 2025). Implementasi *deep learning* sebagai pendekatan strategis untuk mewujudkan visi Indonesia Emas 2045 memiliki kesesuaian konseptual dengan nilai-nilai Bapak Pendidikan Nasional tersebut. Konsep Tri Pusat Pendidikan, yang mencakup keluarga, sekolah, dan masyarakat, sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekankan pembelajaran kontekstual dan holistik. Tiga semboyan utama Ki Hajar Dewantara, yaitu *Ing Ngarso Sung Tuladha*, *Ing Madya Mangun Karsa*, dan *Tut Wuri Handayani*, memberikan kerangka etis yang kokoh (Nugroho dkk., 2026). Keteladanan guru dan pembina PKS serta kemandirian peserta didik di MTsN 1 Kota Kediri dapat dipandang sejalan dengan semboyan tersebut.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa langkah inovatif MTsN 1 Kota Kediri dalam mengintegrasikan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler menjadi terobosan yang menjembatani teori di kelas dan praktik di lapangan. Pengintegrasian pembelajaran mendalam dan pembelajaran Akidah Akhlak dalam PKS menawarkan dimensi baru dalam pembentukan karakter peserta didik. Program yang berjalan baik dan terstruktur ini menunjukkan bahwa nilai Akidah Akhlak dapat diinternalisasikan secara mendalam dan penuh tanggung jawab seiring berjalannya program. Kondisi ini menegaskan bahwa PKS berkontribusi pada pembangunan lingkungan sekolah yang disiplin dan bertanggung jawab serta pada lahirnya generasi yang bermoral dan taat pada peraturan.

Kesimpulan

Implementasi pendekatan pembelajaran mendalam di MTsN 1 Kota Kediri tercermin melalui perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada pemaknaan nilai, pelaksanaan pembelajaran dan kegiatan PKS yang reflektif dan kontekstual, serta evaluasi yang tidak hanya mengukur capaian akademik, tetapi juga perubahan sikap dan perilaku peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menjawab tujuannya, yaitu bahwa integrasi pendekatan *deep learning* dengan PKS berkontribusi pada pembelajaran Akidah Akhlak karena nilai kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kepedulian sosial diinternalisasikan secara berkelanjutan dan dipraktikkan langsung oleh anggota PKS. Secara teoretis, temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran mendalam bergerak dari ranah kognitif menuju ranah afektif dan perilaku. Secara praktis, sinergi antara pembelajaran intrakurikuler dan kegiatan kokurikuler dapat menjadi alternatif strategis pembinaan karakter yang holistik, bermakna, dan relevan bagi pembentukan akhlak mulia.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu fokus kajian pada satu madrasah, jumlah informan yang terbatas, dan cakupan pengamatan yang belum mengukur perubahan karakter peserta didik secara longitudinal. Faktor eksternal, seperti peran keluarga dan masyarakat, juga belum dieksplorasi. Penelitian selanjutnya disarankan memperluas subjek ke madrasah lain, memperbanyak variasi informan, serta menggunakan pendekatan lanjutan untuk mengukur efektivitas dan keberlanjutan program PKS dan menelaah faktor eksternal tersebut agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif tentang pembentukan karakter peserta didik.

Referensi

- Anggraini, Y. (2022). Program pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di sekolah. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 9205–9212. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3963>
- Anwar, M., & Sodik, H. (2025). Kerangka konseptual pembelajaran mendalam (deep learning) dan implementasinya dalam pendidikan di Indonesia. *Tafhim Al-'Ilmi*, 17(1), 69–95. <https://doi.org/10.37459/tafhim.v17i01.340>
- Arifin, Z., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada pelajaran akidah akhlak di MTs N 9 Sleman Yogyakarta. *Raudhah Proud to Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 8(2), 841–854. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v8i2.496>
- Ariyati, S. D., Wardatussa'idah, I., & Sumantri, M. S. (2025). Implementasi pendidikan karakter dengan pendekatan deep learning. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 11(3), 213–224. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v11i03.7498>
- Baharuddin, B., & Resky, M. (2025). Fostering students' religious character based on the religious literacy program. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 203–224. <https://doi.org/10.29240/belajea.v10i1.10867>

- Biggs, J., & Tang, C. (2003). *Teaching for quality learning at university: What the student does* (2nd ed.). Society for Research into Higher Education & Open University Press.
- Carter, N., Bryant-Lukosius, D., DiCenso, A., Blythe, J., & Neville, A. J. (2014). The use of triangulation in qualitative research. *Oncology Nursing Forum*, 41(5), 545–547. <https://doi.org/10.1188/14.ONF.545-547>
- Drake, S. M., & Burns, R. C. (2004). *Meeting standards through integrated curriculum*. ASCD.
- Faiza, E. A., & Nurhidin, E. (2026). Designing a deep learning integrated teaching module in Aqidah Akhlak subject in madrasah aliyah. *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 18(1), 120–132. <https://doi.org/10.47498/tadib.v18i1.6265>
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep learning: Engage the world change the world*. Corwin Press.
- Habibah, M. (2022). Pengembangan kompetensi digital guru pendidikan agama Islam sekolah dasar dalam kerangka Kurikulum Merdeka. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(1), 76–89. <https://doi.org/10.30762/sittah/v3i1.11>
- Hazmi, A. R. A. (2025). Implementasi pendekatan deep learning pada pelajaran akidah akhlak di MAN 1 Kota Tangerang Selatan. *As-Sulthan Journal of Education*, 2(1), 250–256.
- Isnayanti, A. N., Putriwanti, P., Kasmawati, K., & Rahmita, R. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam kurikulum sekolah dasar: Tantangan dan peluang. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 8(2), 911–920. <https://doi.org/10.30605/cjpe.8.2.2025.6027>
- Kamal, I. (2025, 24 Oktober). *Krisis adab dan mentalitas pelajar Indonesia: Cermin gagalnya sistem pendidikan kita*. Tatkala.co. <https://tatkala.co/2025/10/24/krisis-adab-dan-mentalitas-pelajar-indonesia-cermin-gagalnya-sistem-pendidikan-kita/>
- Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah. (2025, Februari). *Naskah akademik pembelajaran mendalam menuju pendidikan bermutu untuk semua*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan. <https://guru.kemendikdasmen.go.id/dokumen/kGn0z42DeN?parentCategory=Pemahaman%20tentang%20Implementasi>
- Khairiah, K., Susanti, D., Fira, D. S., Dalimunthe, M. B., & Andriani, D. (2026). Dominasi ranah kognitif dalam evaluasi hasil belajar pada implementasi taksonomi Bloom. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 7(2), 778–792. <https://doi.org/10.51178/ce.v7i2.3350>
- Marton, F., & Säljö, R. (1976). On qualitative differences in learning: I. Outcome and process. *British Journal of Educational Psychology*, 46(1), 4–11. <https://doi.org/10.1111/j.2044-8279.1976.tb02980.x>
- Mashabi, S. (2025, 8 Desember). *Federasi guru: Ada 60 kasus kekerasan di sekolah sepanjang 2025*. KOMPAS.com. <https://www.kompas.com/edu/read/2025/12/08/143053271/federasi-guru-ada-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-sepanjang-2025>
- Mulia, H. R. (2020). Integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran akidah akhlak. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 118–129. <https://doi.org/10.19105/tjpi.v15i1.3092>
- Nisa', R. Z. (2024). *Internalisasi nilai-nilai pembelajaran akidah akhlak dalam pembentukan karakter religius siswa kelas VII MTs Ma'arif Sukorejo* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/72140/>
- Nugroho, A. D., Abdillah, M. J., & Narendrany, H. (2026). Konsep deep learning dalam perspektif nilai-nilai Ki Hajar Dewantara. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v3i1.1717>

- Nuha, M. U., Riza, M. F., Rizqiyah, S. U., Sayyiah, A. S., & Fawaida, U. (2022). Implementasi strategi internalisasi nilai akidah akhlak dalam pembentukan karakter peserta didik. *Tamaddun*, 23(1), 61. <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v23i1.4656>
- Nurhidin, E., & Habibah, M. (2021). Desain pengembangan kurikulum pendidikan Islam transdisiplin. *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education*, 5(1), 170–191. <https://doi.org/10.33754/jalie.v5i1.339>
- Patton, M. Q. (1999). Enhancing the quality and credibility of qualitative analysis. *Health Services Research*, 34(5 Pt 2), 1189–1208. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC1089059>
- Rahmandani, F., Hamzah, M. R., Handayani, T., & Kurniawan, M. W. (2025). Integrasi pembelajaran mendalam (deep learning) dalam mewujudkan pembelajaran yang bermutu dan bermakna bagi peserta didik. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 4(3), 769–781. <https://doi.org/10.55606/inovasi.v4i3.4896>
- Raup, A., Ridwan, W., Khoeriyah, Y., Supiana, S., & Zaqiah, Q. Y. (2022). Deep learning dan penerapannya dalam pembelajaran. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(9), 3258–3267. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i9.805>
- Rusmawati, R., Suci, N. R., & Nisa, Z. (2022). Pembelajaran pendidikan agama Islam interdisiplin di sekolah dasar. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 3(2), 90–101. <https://doi.org/10.30762/sittah.v3i2.333>
- Saputra, E., Imamah, Y. H., & Mustafida. (2026). Internalisasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran akidah akhlak di Madrasah Aliyah Hidayatul Mubtadiin Sidoharjo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 4928–4938. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3955>
- Yin, R. K. (2014). *Studi kasus: Desain dan metode* (M. D. Mudzakir, Penerj.). Rajawali Pers.
- Yulianti, C. (2025). *FSGI: Ada 60 kasus kekerasan di sekolah pada 2025, didominasi kekerasan fisik*. detik.com. <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-8248764/fsgi-ada-60-kasus-kekerasan-di-sekolah-pada-2025-didominasi-kekerasan-fisik>